

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Bagian ini terfokus terhadap penelitian terdahulu untuk memperkuat kajian yang sedang dilakukan, sehingga pespektif-perspektif substansi mendapatkan nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Selain itu kajian kepustakaan juga menunjukkan originalitas penelitian tentang **Makna Motivasi Dari Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Baskara Putra.**

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

1. **GIRI PRADIPTYA NUGRAHA. 2021. REPRESENTASI *SELF-DOUBT* PADA LIRIK LAGU “*CREEP*” KARYA RADIOHADE (STUDI ANALISIS FERDINAND DE SAUSSURE), FAKULTAS DAKWAH dan KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.**

Penelitian terdahulu ini menetapkan objek yang diteliti berupa lagu yang berjudul “*Creep*” karya Radiohade. Penelitian ini memiliki tujuan mencari tahu nilai gambaran *self-doubt* yang terkandung dalam lagu ciptaan Radiohade yang berjudul *Creep*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan semiotik dengan model Ferdinand de Saussure. Teknik perolehan data dengan cara melakukan teknik dokumentasi serta studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebencian pada diri sendiri ini muncul melalui tampilan kecemburuan. Karakter yang ada dalam itu ini menggambarkan bahwa ia *insecure* dengan dirinya sendiri dan mengharapkan lebih. Hal ini mencegah manusia untuk berpikir terlalu banyak tentang apa yang dimiliki orang lain dan tidak mempercayai apa yang mereka miliki. Hal ini membuat mereka tidak dapat berkembang, kurangnya penerimaan diri ini telah mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan mereka. Kualitas buruknya ini berasal dari diri mereka sendiri dalam hal bagaimana dia melihat dirisendiri. Latar belakangnya tetap sama manusia hanya dapat maju dengan usahanya sendiri, yang pada dasarnya tidak terpengaruh oleh manusia lain (Nugraha, 2021).

2. LARASATI NURINDAHSARI. 2019. ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU “ZONA NYAMAN” KARYA FOURTWNTY. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS SEMARANG.

Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis makna motivasi yang terkandung dalam lagu ciptaan Fourtwnty yang berjudul “Zona Nyaman”. Objek yang diteliti pada penelitian terahulu ini adalah lagu yang berjudul “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif serta memakai teori semiotka model Ferdinand de Saussure. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan melakukan teknik observasi non partisipan dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian yang di bagi ke dalam empat bait dapat di simpulkan bahwa di bait pertama makna yang terkandung merupakan pekerjaan

yang sedang berlangsung. Tujuan utama manusia bukan hanya tentang materi, karena hal itu bisa menimbulkan kebosanan dan keluar dari zona nyaman untuk memperoleh pekerjaan terbaik. Makna yang terkandung dalam bagian kedua adalah tidak menggunakan kesalahan masa lalu sebagai alasan untuk menyerah pada situasi. Pekerjaan yang sedang ditekuni harus membuat manusia berkembang karena pekerja adalah manusia bukan budak. Makna yang terkandung dalam bait ketiga ayat tersebut memiliki rasa ego yang membuat kita senang dengan apa yang harus kita lakukan, dan sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka ajak teman disekitar agar berani melakukan perubahan. Sementara dalam bait keempat membrikan pesan bahwa diam dan pasrah merupakan gambaran orang-orang yang tidak merdeka (pesimistis). Oleh karena itu, kita harus berani mengambil keputusan terbaik guna kehidupan yang lebih baik. (Nurindahsari, 2019).

3. PUTRI MUTIARA SARI. 2021. MAKNA PESAN MOTIVASI DALAM VIDEO KLIP “SECUKUPNYA-HINDIA”. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI UNIVERSITAS GARUT.

Tujuan dari peneltian terdahulu ini adalah menganalisis makna moivasi yang berada dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan teori semotika Rolland Barteze.

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa video klip “Secukupnya” karya Hindia mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos di dalamnya. Makna denotasi dalam video klip Secukupnya-Hindia terwujud dalam

kamera milik ayah Valen (bintang video klip) yang berisi rangkaian video abstrak. Di sini, beberapa adegan dipadukan dengan latar belakang hitam yang seolah-olah selaras dengan kenyataan yang tercipta. Ini berarti kesenduan, rasa ragu dan ketakutan. Makna konotasi terdapat pada serangkaian adegan dalam video klip tersebut ialah menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada semua kegiatan manusia yang dapat mengakibatkan adanya rasa tertekan, patah harapan serta menghadapi proses kehidupan yang paling sulit, maka nikmatilah perjalanannya walaupun tidak nyaman. Mitos yang terdapat dalam *scene* video klip ini sudah menganggap lazim budaya bercerita di depan umum atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan digital. Selain itu, mitos tentang motifasi hidup dimana dengan pemmasalahan yang terjadi seorang menjadi lebih bersyukur.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Item | Peneliti 1 |
|----|--|---|
| 1 | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota | Giri Pradiptya Nugraha. 2021. Representasi Self-Doubt Pada Lirik Lagu “Creep” Karya Radiohade (Studi Analisis Ferdinand De Saussure). |
| 2 | Tujuan Penelitian | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai representasi <i>self-doubt</i> yang terkandung dalam lagu creep karya grup band Radiohade. |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, dan studi pustaka. |
| 4 | Teori | Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika model Ferdinand De Saussure. |
| 5 | Hasil penelitian | Hasil penelitian ini menemukan fakta yang ketidakpercayaan diri terkandung dalam lagu ini yaitu: (1) Rendah Diri, (2) Keresahan, (3) Harapan Tanpa Usaha, (4) Tidak Menerima Dirinya Sendiri. |
| 6 | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan | Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori semiotika model Ferdiand De Saussure. Perbedaanya ialah objek lirik yang diteliti. |
| 7 | Kritik | Peneliti terlalu memberikan interpretasi terhadap makna lagu dari subjektifitas peneliti sendiri. |

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Item | Peneliti 2 |
|----|--|--|
| 1 | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota | Larasati Nurindahsari. 2019. Analisis Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. |
| 2 | Tujuan Penelitian | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna motivasi yang terkandung dalam lagu zona nyaman karya grup band Fourtwnty. |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. |
| 4 | Teori | Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model Ferdinand De Saussure. |
| 5 | Hasil penelitian | Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik. |
| 6 | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan | Persamaan; menguunakan teori semiotika model Ferdinand De Saussure Perbedaan; dalam penelitian ini objek yang diteliti berdeda yakni meneliti lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourwnty sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini yakni lirik lagu “Secukupnya” karya Baskara Putra. |
| 7 | Kritik | Peneliti terlalu memberikan interpretasi terhadap makna lagu dari subjektifitas peneliti sendiri. |

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Item | Peneliti 3 |
|----|--|---|
| 1 | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota | Putri Mutiara Sari. 2021. Makna Pesan Motivasi Dalam Video Klip “Secukupnya-Hindia”. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informasi Universitas Garut. |
| 2 | Tujuan Penelitian | untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam video klip Secukupnya-Hindia. |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. |
| 4 | Teori | Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model Roland Barthes. |
| 5 | Hasil penelitian | Terkandung dalam rangkaian <i>scene</i> pada videi klip tersebut adalah hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi permasalahan dalam setiap aktivitas manusia yang kemungkinan besar membuat seseorang bersedih, putus asa dan mengalami fase-fase tersulit dalam hidup, menikmati dan menghadapi masalah secara pas dan semestinya. |
| 6 | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan | Persamaan dalam penelitian ini ialah objek penelitian, yakni lagu “Secukupnya” karya Baskara Putra. Perbedaanya ialah model teori yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan model teori Roland Bartesh, sedangkan pada skripsi ini menggunakan model teori Ferdinand De Saussure. Selain itu, pada penelitian terdahulu fokus pada visual video klip sedangkan pada skripsi ini berfokus pada lirik lagu. |
| 7 | Kritik | Kurangnya sudut pandang dari pendengar lagu yang terdampak langsung oleh lagu tersebut. |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Akar istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* bersumber dari kata *communication* dan kata *communis* yang artinya sama dari bahasa Latin. Kesamaan di sini maksudnya adalah sama dalam hal makna (Effendy, 2017) Dengan kata lain, komunikasi membutuhkan usaha dan usaha, dan kata ini menjadi kata kerja *Communicare* artinya "Berbagi, bertukar, berbicara, berteman, bertukar pikiran, menceritakan sesuatu kepada seseorang atau berhubungan (Kusumawati, 2019).

Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Karena jika manusia tidak pernah berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain besar kemungkinan akan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, selama masih hidup, manusia perlu berkomunikasi satu sama lain.

Sedangkan Harold Lasweel mengutarakan, penggambaran komunikasi dapat ditinjau melalui penjawaban dalam pertanyaan : "*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*". (1) *Who* atau siapa adalah komunikator yaitu orang yang mengirim atau menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis (2) *Says What* atau apa yang dikatakan, adalah pesan berupa ide, informasi, atau opini yang dinyatakan oleh komunikator sebagai isi pesan (3) *In Which Channel* atau melalui saluran apa, yakni media sebagai alat yang digunakan oleh komunikator. Saluran tersebut digunakan agar komunikator lebih mudah dalam

menerima pesan, contohnya dengan menggunakan saluran seperti radio dan televisi (4) *To Whom* atau siapa yang dituju, adalah komunikan sebagai penerima pesan yang menjadi sasaran pembicara (5) *Effect* atau efek, adalah pengaruh yang dirasakan atau dilakukan komunikan setelah melakukan komunikasi dan menerima pesan dari komunikator.

Oleh karena itu, berdasarkan paradigma Laswell, komunikasi adalah proses mengkomunikasikan pesan dari komuni kepada komuni lain dengan perantara media yang menghasilkan dampak tertentu (Effendy, 2017).

2.2.1.2 Jurnalistik

Jurnalistik atau dalam bahasa Inggris *journalistic* memiliki arti secara harfiah sebagai kepenulisan atau kewartawanan. Akar katanya ialah kata jurnal, yang memiliki arti "laporan" dan "memo," serta jour, yang mempunyai arti hari dalam bahasa Prancis. Asalnya berasal dari bahasa Yunani kuno *du jour*, yang berarti "hari", yaitu, peristiwa hari ini yang dilaporkan pada lembaran cetak. Tak heran jika banyak orang sering mengaitkan jurnalisisme dengan media cetak, khususnya surat kabar. (Suryawati, 2011).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, jurnalisisme, yang pernah dianggap sebagai seni menulis, telah berkembang menjadi subjek penelitian akademis yang jelas. Jurnalisisme kini menjadi bagian dari ilmu komunikasi (dahulu ilmu penerbitan). Seperti halnya komunikasi, jurnalisisme sebagai ilmu yang mempelajari proses pertukaran atau pengkomunikasian makna yang terkandung dalam berita, ide, pemikiran, atau informasi (Suryawati, 2011).

Produk jurnalistik biasanya berupa rangkuman fakta dalam bentuk cerita. Praktik jurnalistik memakai bahasa untuk dijadikan bahan baku dalam produksi berita. Namun media memandang bahasa hanyalah sebagai sarana penyampai informasi, dan opini. *Language* tidak hanya sebagai media komunikasi untuk menjelaskan realita, tetapi juga memperbaiki gambar atau bentuk tertentu yang ditanamkan pada khalayak (Sobur, 2018).

2.2.1.3 Teori Semiotika

Fokus penelitian teori semiotika adalah mempelajari mengenai tanda (signs). Tanda adalah jalinan pemaknaan yang diteruskan kepada orang lain melalui sinyal-sinyal dalam ilmu komunikasi. Seperti misalnya disertasi, surat, iklan, cerita pendek, pidato kepresidenan, poster politik dan segala sesuatu yang bisa menjadi “tanda” juga mempunyai ciri dapat ditinjau dalam kegiatan penanda: yaitu sebuah proses penerimaan yang memakai signal yang menyatukan hubungan nterpetasi dan objek (Sobur, 2020).

Tanda merupakan alat yang digunakan di dunia ini untuk mencoba menemukan jalan kita di antara dan dengan orang-orang. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang lain berdasarkan praktik-praktik sosial yang telah mapan sebelumnya. Tanda pada waktu itu masih berarti sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Misalnya, asap menunjukkan adanya api (Sobur, 2018).

Terdapat dua klasifikasi besar dalam perkembangan teori semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika makna. Fokus semiotika komunikasi yaitu

teori pembangkitan tanda, satu diantaranya memandang bahwa terdapat 6 elemen yang terkandung dalam komunikasi yakni : komunikator, komunikan, pesan, media dan referensi. Adapun semiotika makna berfokus pada teori tanda serta pemahamannya terhadap suatu konsep (Sobur, 2020).

2.2.1.4 Semiotika Ferdiand De Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan ahli linguistik kelahiran Jenewa, Swiss, dia berkeinginan menjadikan linguistik sebagai ilmu dengan sistematika yang ketat, tujuan yang eksplisit, bahkan menjadikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Semiotika linguistic menjadi focus utama kajian Ferdinand de Saussure. Ia memakai pendekatan anti-historis untuk memandang suatu sistem atau bahasa yang selaras dengan bahasa secara keseluruhan. Pemahaman Saussure mengenai teori linguistik yang disebut strukturalisme ini berbeda dengan pendekatan terdahulu. Kata 'bahasa' merujuk pada tiga kata dalam bahasa Perancis menurut Saussure yakni *langue*, *parole* dan *langage*. Saussure menggunakan ketiganya sebagai alat penelitian. *Parole* merupakan bahasa untuk mengungkapkan dalam pengguna individu sendiri. Kata ini bukan bagian dari fakta sosial karena itu semua adalah hasil dari ekspresi sadar individu, terlepas dari aturan bahasa yang ada. Sementara *langage* merupakan perpaduan antara kaidah bahasa yang ada dengan *parole*. Meskipun bahasa digunakan di seluruh masyarakat, itu bukan fakta sosial karena mengandung unsur ekspresi pribadi. Akhirnya, bahasa adalah aturan linguistik yang digunakan di seluruh masyarakat. Adapun *langue* memungkinkan pembicara untuk memahami satu sama lain. Seperti kamus yang dimiliki setiap orang, pemiliknya tidak dapat mengoperasikannya.

Linguistik bertujuan untuk menemukan pola sama yang mendasar (*language*) dari sebuah realitas (*parole*). Ini merupakan fondasi dari desain strukturalis (Sobur, 2020).

Di mata Saussure, bahasa itu seperti musik. Untuk memahami sebuah simfoni, kita perlu melihat kelengkapan lagu secara keseluruhan, bukan penampilan individu masing-masing musisi. Untuk memahami suatu bahasa, kita harus melihatnya secara serempak sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Bukan secara atomistik, jangan melihatnya satu per satu. Setidaknya ada 5 paradigma Saussure yang terkenal yaitu soal (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) form (bentuk) dan content (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*; serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau *paradigmatik* (Sobur, 2020).

Signifier dan Signified, sangat penting untuk memahami inti dari teori Saussure yakni terkait prinsip tentang bahasa yang menjadi sistem tanda. Tanda-tanda ini terdiri atas dua bagian: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa adalah sistem tanda menurut Saussure. Tanda merupakan satu kesatuan pemaknaan dengan gagasan-gagasan. Bunyi-bunyi, baik suara alam, binatang, manusia dan lainnya disebut atau memiliki fungsi sebagai bahasa hanya bila suara itu mengungkapkan atau menyampaikan suatu gagasan atau makna tertentu. Untuk mencapainya, suara-suara ini perlu menjadi bagian dari sistem kebiasaan, sistem konsensus, dan sistem tanda (Sobur, 2020).

Menurut Saussure, semua simbol linguistik pada dasarnya merupakan kombinasi konsep dan cita suara, bukan mengatakan sesuatu dengan nama. Bunyi

yang keluar dari bahasa lisan itu penting dianggap sebagai penanda (signifie), adapun konsepnya merupakan pertanda (signified). Kedua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan. Perpecahan hanya akan menghancurkan "kata". Misalnya, jika Anda mengambil kata apa pun, itu harus mewakili tidak hanya konsep lain (distinct concept), tetapi juga suara lain (distinct sound) (Sobur, 2020).

Saussure menolak anggapan mengenai kata dan benda yang menjadi hubungan dasar yang ada dalam bahasa, hal itu berlawanan dengan tradisi yang membesarkannya. Akan tetapi, gagasan Saussure mengenai sinyal/tanda menunjukkan independensi relatif bahasa dalam konteks realitas. Tetapi lebih pada dasarnya, Saussure mengungkapkan apa prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya bagi sebagian besar manusia modern. Dengan kata lain, hubungan antara petanda-penanda (signifier) memiliki sifat arbitrer atau inkonsisten. Atas dasar ini pula, struktur suatu bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi atau filologi, tetapi paling baik dipahami secara bahasa itu sendiri mengekspresikan dirinya (yaitu, struktur atau ansambel bahasa tertentu). Maka, pandangan "Nomenklaturis" adalah dasar linguistik yang tidak mencukupi sama sekali (Sobur, 2020).

Sebagai seorang ahli bahasa, Saussure sangat tertarik dengan linguistik. Dia lebih tertarik pada bagaimana simbol-simbol tertentu berhubungan dengan simbol-simbol lain (atau kata-kata dalam kasus ini) daripada bagaimana mereka (simbol-simbol) berhubungan dengan objek-objeknya tersebut. Model dasar Saussure memfokuskan langsung perhatian pada tanda itu sendiri. Tanda adalah objek fisik yang bermakna bagi Saussure. Atau, bila menggunakan istilah ini,

tanda terdiri dari representasi simbolis dan tanda. Representasi simbolik adalah gambaran dari symbol atau bisa dikatakan penanda adalah citra tanda. Bagaimana kita melihatnya, menulisnya di atas kertas, atau menulisnya di udara. Tanda adalah tanda yang diusulkan dalam konsep spiritual. Konsep spiritual ini hampir sama untuk semua anggota budaya yang sama yang berbicara dalam bahasa yang sama, Fiske dalam buku Sobur. (2020).

Form dan Content, Form artinya bentuk dan Content berarti isi materi Gleason mengistilalkannya dengan ekspresi serta isi (content), suatu hal berupa suara dan yang lainnya berupa gagasan. Oleh karena itu, bahasa mengandung sistem nilai, bukan kumpulan unsur-unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaan-perbedaannya (Nurindahsari, 2019).

Langue dan Parole, *langue* adalah sistem tanda abstrak, berperan untuk berkomunikasi secara verbal antar manusia. *Langue* merupakan seluruh rangkaian fakta tentang suatu bahasa, memori yang dimiliki oleh setiap individu dalam pikirannya menjadi gudang bahasa, hal ini dikemukakan oleh Saussure. *Langue* adalah fenomena sosial yang ada tidak hanya dalam abstraksi tetapi juga di otak. Bahasa ini membentuk komunitas linguistik, yaitu komunitas yang menyepakati aturan tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan (Nurindahsari, 2019).

Parole sendiri dapat diartikan sebagai penggunaan atau konkretisasi *langue*. Sifatnya yang konkret disebabkan prole hanyalah realitas fisik yang bervariasi dari individu yang satu pada individu yang lainnya. Pembebasan bersyarat bersifat pribadi, dinamis, gesit, dan masyarakat berlangsung terhadap *time*, *place* dan situasi yang spesifik. *Langue* menjadi objek telaah linguistic dalam hal ini, dan

tentu saja melalui parole, karena parole adalah bentuk konkret dari bahasa yang dipelajari dan diamati dengan seksama.

Synchronic dan Diachronic, linguistik sinkron adalah subbidang keilmuan yang mempelajari atau menyelidiki struktur satu atau lebih bahasa selama periode-periode tertentu, dan studi tersebut berfokus pada struktur bahasa daripada perkembangan bahasa. Kajian sinkronik memiliki sifat horizontal juga vertikal, terkadang tidak terdapat perbandingan bahasa, dan bersifat deskriptif untuk deskripsi bahasa pada titik waktu tertentu. Linguistik sinkron mempelajari bahasa pada titik waktu tertentu dengan menekankan studi bahasa dalam formatnya. Menemukan bentuk atau struktur bahasa pada suatu titik waktu tertentu menjadi tujuan linguistik.

Linguistik diakronik adalah sub-disiplin linguistik, linguistic diakronik berfokus untuk mempelajari perkembangan bahasa dan mempelajari sejarah atau perkembangan bahasa (sejarah) dari waktu ke waktu. Studi sinkronis bersifat vertikal dan historis dan mencakup konsep perbandingan. Studi diakronis bahasa ini dari waktu ke waktu berfokus pada mempelajari bahasa sepanjang sejarahnya. Dan juga, karakteristik evolusioner dimiliki oleh linguistik, cakupan penelitiannya lebih luas, dan dimungkinkan untuk mempelajari hubungan antara elemen-elemen yang saling berkesinambungan. Linguistik diakronis juga kadang bertujuan menemukan konteks mengenai perkembangan bahasa (sejarah linguistik).

Syntagmatic dan Associative. Struktur linguistik lain yang dijelaskan dalam konsep dasar Saussure tentang sistem pembeda tanda adalah **sintagmatik** dan **associative** (paradigmatic), atau struktur linguistik sintagmatik dan

paradigma. Hubungan ini ditemukan dalam kata-kata sebagai seperangkat suara dan kata-kata sebagai konsep. (Sobur, 2020).

Hubungan antara sintaksis dan paradigma terlihat dalam komposisi bahasa sehari-hari yang kita gunakan, terdapat juga didalamnya kalimat dalam bahasa Indonesia. Apabila sebuah kalimat mempunyai korelasi sintaksis, alhasil akan diketahui bahwa untuk setiap kata di dalamnya, kalimat yang sama memiliki unit makna dan hubungan.

Hubungan seperti paradigma sering kali menunjukkan keutuhan makna serta korelasi antar kalimat. Ini tidak terlihat hanya dalam satu kalimat saja. pelajaran bahasa Indonesia mengenai tata bahasa sering diajarkan di mana unsur kalimat diperlakukan dalam bentuk subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Penelitian semiotika menunjukkan bahwa jika SPOK lengkap dimiliki oleh suatu kalimat dan gabungan unsur-unsur tersebut memiliki kesatuan makna yang dapat berubah maknanya serta tak terganti oleh elemen lain, kalimat-kalimat itu mempunyai satu hubungan sintaksis. Apabila SPOK lengkap tidak dimiliki oleh suatu kalimat maka penggantian salah satu unsur dalam kalimat tersebut dapat dilakukan tanpa mengubah maknanya, tandanya kalimat itu berada dalam hubungan paradigma (Nurindahsari, 2019).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Sementara itu definisi komunikasi massa yang paling sederhana

ialah pengkomunikasian pesan dengan menggunakan media massa untuk mencapai khalayak luas. Penggunaan media massa pada jenis komunikasi ini sangat krusial, media massa menjadi alat efektif untuk menyebarkan pesan, meskipun komunikasi disampaikan kepada masyarakat banyak bila tidak menggunakan media massa berarti belum bisa dikatakan sebagai komunikasi massa (Ardianto, 2017).

Media massa memiliki beberapa cara yang biasa mereka pakai agar dapat mempengaruhi bahasa dan makna menurut DeFleur dan Ball-Rokeach. Seperti diantaranya dengan cara memperluas arti dari istilah-istilah yang ada. Ganti arti istilah yang lama dengan yang baru. Memperkuat konvensi semantik yang ada dalam sistem bahasa (Sobur, 2018:90).

2.2.2.2 Makna

Makna yang terkait dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial menurut Fisher dalam alex sobur (2020). Makna konseptual komunikasi melampaui interpretasi dan pemahaman pribadi. Makna senantiasa mencakup pemahaman-pemahaman mengenai aspek pemahaman yang dimiliki komunikator secara bersama.

Makna dibentuk melalui pikiran individu, tetapi tiap-tiap individu mempunyai kapabilitas berpikir sesuai dengan kapasitas kognitif, dan jumlah informasinya. Oleh karena itu, meskipun menghadapi objek yang sama, setiap individu akan memberikan pemaknaan yang berbeda. Pemaknaan menciptakan keberagaman dalam konstruksi makna (Juliastuti, 2000:6).

Model proses semantic atau pemaknaan menurut Wendell Johnson, dikutip Sobur (2020), memberikan banyak arti bagi komunikasi manusia. Dengan kata lain,

makna ada pada manusia, dan makna ada pada manusia, bukan kata-kata. Manusia menyampaikan makna dengan kata-kata. Namun, bisa terjadi kata-kata ini tidak sepenuhnya menjelaskan apa yang dimaksud. Begitupun, pemaknaan yang diperoleh komunikasi dari pesanya yang disampaikan bisa sangat berbeda dengan apa tersampaikan.

Setiap kata sejatinya memiliki sifat konvensional dan tidak memiliki makna yang jelas dan secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya. Selain itu, mereka yang berbicara tanpa sadar membentuk pola makna dalam kata-kata yang mereka hasilkan. Pola-pola pemaknaan ini memberikan gambaran tentang kehidupan dan konteks sejarah seseorang. Setiap pembicara dapat memberikan arti yang berbeda pada setiap kata. Makna sebenarnya bisa didapatkan dari penurunan konteks didalam suatu kalimat, tetapi konteksnya bervariasi pula dari waktu ke waktu. Istilah tersebut memiliki makna ganda dan pada hakikatnya merupakan tradisi dan budaya lokal (Sumaryono, 2015).

2.2.2.3 Motivasi

Asal kata motivasi adalah motif yang memiliki arti gerak atau dorongan, dalam bahasa Inggrisnya yakni to move. Motivasi berarti sebagai kekuatan (driving force) yang dimiliki suatu organisme yang merangsangnya untuk bertindak. Motif-motif tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik eksternal maupun internal, dengan kata lain yang mempengaruhi Tindakan individu disebut motivasi (Prihartanta, 2015).

Motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau dorongan. Tujuan sebenarnya baik positif atau negatif, merupakan pendorong utama untuk mendapatkan atau

mencapai apa yang diinginkan seseorang. Motivasi juga didefinisikan sebagai keinginan untuk mengerahkan seluruh energi Anda untuk mencapai tujuan yang Anda inginkan. Proses ini dirangsang oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu (Uno, 2021).

Motivasi merupakan dorongan yang terjadi pada diri seseorang untuk secara sadar bertindak dengan tujuan tertentu sebagai bentuk gejala psikologis. Motivasi bisa juga berupa usaha, sebagai hasil dari membujuk orang atau sekelompok orang tertentu untuk mengarahkan mereka bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak mereka capai atau puas dengan tindakan mereka.

Menurut (Prihartanta, 2015), terdapat dua jenis dalam motivasi, berdasarkan darimana motivasi itu berasal:

Motivasi intrinsic, merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri. Setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga motivasi untuk aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Contohnya orang yang memiliki hobi membaca tidak memerlukan dorongan dan penyemangat untuk mencari buku untuk dibaca, atau dorongan untuk belajar, hal itu karena dia sudah memiliki esensi motivasi yang terkandung dalam proses pembelajaran tersebut.

Contoh dalam kehidupan nyata yaitu seorang pelajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maupun mengerjakan pekerjaan rumah karena mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan wawasan, pemahaman atau sebuah kapabilitas hingga mereka dapat mengendalikan atau mengubah tindakannya dengan konstruktif, bukan untuk tujuan lain. "*intrinsic motivations are inherent in the*

learning situations and meet pupil-needs and purposes " Itu sebabnya, motivasi intrinsic digambarkan sebagai motivasi dalam diri individu yang mendorong semangatnya melakukan proses pembelajaran atau sebagai motivasi belajar. Misalnya, pekerja sangat ingin mencukupi kebutuhan keluarganya oleh karena itu ia bekerja dengan giat dan totalitas bukan karena pujian dari orang lain.

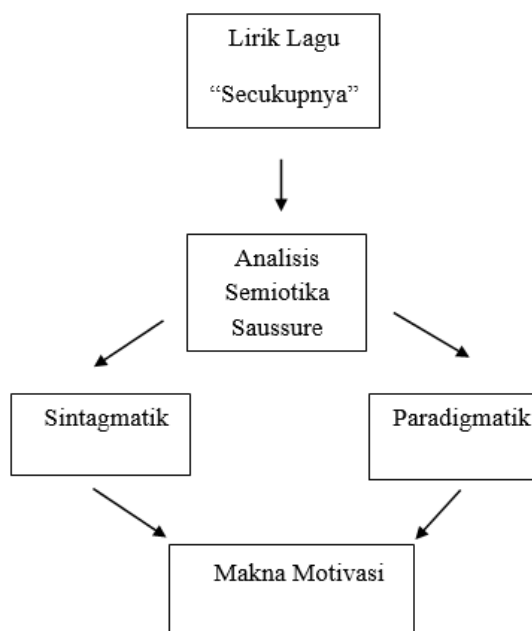
Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berasal dari rangsangan eksternal atau diluar diri individu. Contohnya seorang siswa disebuah kelas sedang belajar, mengetahui bahwa ujian akan datang keesokan paginya, dan ingin teman dan pacarnya mendapatkan nilai bagus untuk memujinya. Maka dari itu dia belajar karena menginginkan nilai bagus dan mendapat pujian dari sang pacar. Individu tersebut tidak memiliki esensi motivasi internal dari belajar dilihat dari tujuan yang ingin dia capai. Oleh karenanya motivasi ekstrinsik dapat juga digambarkan seperti bentuk dorongan dimana suatu kegiatan belajar dilakukan dan berlanjut karena adanya stimulant dari luar yang belum pasti terkait dengan esensi tujuan belajar tersebut.

2.2.2.2 Lirik Lagu

Lirik dalam lagu ini memiliki dua makna atau arti yakni : (1) karya sastra (puisi) yang penuh dengan perasaan pribadi, dan (2) komposisi lagu (Moeliono (Peny.), 2003: 678). Saat menggunakan lirik penyair atau penulis lagu, harus benar-benar pandai mengolah dan merangkai kata-kata. Kata lagu memiliki berbagai arti ragam suara yang mempunyai irama (Moeliono (Peny.), 2003:624). Sebuah lagu adalah hasil dari hubungan antara seni suara dan seni linguistik sebagai sebuah karya seni suara yang menggabungkan melodi dan warna suara

penyanyi. Dari pendapat ini, ditarik kesimpulan jika lagu merupakan karya seni yang memadukan seni bunyi dan bahasa puitis, bahasanya pendek, memiliki irama bunyi yang konsisten, dan pilihan kata kiasan (imajinasi) memiliki melodi dan suara. Lirik juga merupakan ekspresi dari apa yang telah dilihat, didengar, dan dialami penulis. Penulis lagu bermain dengan kata-kata dan kata-kata untuk menambah pesona dan keunikan lirik dan puisi saat mereka mengekspresikan pengalaman mereka. Lirik lagu pula terbentuk dari bahasa yang lahir dari komunikasi antara pencipta lagu dan orang-orang yang menikmati lagu tersebut. Lirik adalah ekspresi batin dari orang baik yang melihat, mendengar, dan mengalami. Lirik memiliki karakteristik dan karakteristik yang unik dibandingkan dengan puisi, dan aliran ide melalui lirik ditingkatkan dengan jenis melodi dan ritme yang sesuai dengan lirik lagu (Kristiyanti, 2012).

2.2.3 Bagan Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan ide penelitian menganalisis lirik lagu Bascara Putra yang memiliki judul “Secepatnya” dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang akan membangun korelasi sintagmatik (penyatuan makna dan hubungan kalimat yang terdapat pada setiap kata). dan paradigmatis (penyatuan makna dan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain). Dari satu kalimat ke kalimat lainnya. Di sini, simbol adalah lirik Secepatnya dan penanda adalah makna lirik Secepatnya. Oleh karena itu, setelah memisahkan kata antara hubungan sintagmatik dan paradigma, lirik lagu "Secepatnya" membentuk makna motivasi